

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dispepsia adalah sekumpulan gangguan yang ditandai dengan gejala seperti perut kembung, perasaan penuh, mual, dan bahkan muntah, yang sering kali disebabkan oleh asupan makanan yang tidak sehat. Gangguan ini langsung mempengaruhi proses pencernaan serta kesehatan lambung. Peningkatan produksi asam lambung dapat terjadi akibat beberapa zat kimia, termasuk alkohol dan cuka. Selain itu, konsumsi makanan pedas, makanan asam, serta minuman tertentu juga dapat menjadi penyebab gangguan pencernaan (Kedoh, 2021).

Dispepsia merupakan salah satu penyakit tidak menular yang tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di banyak negara lainnya. Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)*, diperkirakan bahwa angka kematian akibat penyakit tidak menular akan meningkat hingga 73%, sementara angka kesakitan diproyeksikan mencapai 60% secara global. Di kawasan Asia Tenggara, terdapat peningkatan signifikan dalam angka kematian dan kesakitan akibat dispepsia, masing-masing sebesar 50% dan 42% (Oktavia et al. 2021)

Di Indonesia, dispepsia menempati peringkat kelima dalam daftar sepuluh kondisi kesehatan yang paling umum dialami oleh pasien rawat inap, serta peringkat keenam bagi pasien rawat jalan (Melina et al. , 2023). Dispepsia dapat menjadi sangat berbahaya jika tidak mendapat perawatan yang tepat, sebab dapat berlanjut menjadi kondisi serius seperti gastritis atau tukak lambung. Salah satu komplikasi yang mungkin timbul adalah GERD (gastroesophageal reflux disease), yang disebabkan oleh lemahnya katup di bagian bawah esofagus. Selain itu, infeksi lambung yang tidak teratasi dengan baik juga berisiko

menyebabkan kanker lambung. Sayangnya, pengetahuan masyarakat mengenai pengobatan dan pencegahan dispepsia masih tergolong rendah, sehingga kondisi ini dapat memicu timbulnya penyakit lainnya (Permana dan Denny Nugraha. , 2020).

Penyakit fisik seperti dispepsia dapat menimbulkan masalah psikososial adalah merujuk pada kompleksitas hubungan antara faktor-faktor psikologis dan sosial yang berperan dalam kehidupan individu. Pengertian ini melibatkan pengakuan bahwa baik aspek psikologis (seperti perasaan, pemikiran, dan perilaku) maupun aspek sosial (interaksi dengan orang lain, lingkungan sosial, dan faktor eksternal) sangat terkait dan saling mempengaruhi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seseorang (Imelisa et al., 2021).Masalah psikososial dapat mencakup karakteristik, seperti kecemasan.

Kecemasan adalah perasaan khawatir dan prihatin yang muncul ketika seseorang menghadapi situasi yang tidak menyenangkan (Suryaatmadja dan Wulandari, 2020). Sebagai fenomena yang wajar, kecemasan adalah bagian dari kehidupan sehari-hari manusia. Biasanya, kecemasan muncul dalam situasi stres dan ditandai dengan gejala seperti ketegangan, pikiran yang mengkhawatirkan, peningkatan tekanan darah, serta detak jantung yang cepat (Pertiwi et al. 2021).

Di tahun 2020 gangguan kecemasan meningkat secara signifikan menjadi 26%. Survey yang dilakukan Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) pada tahun 2020 menemukan sebanyak 63% responden mengalami kecemasan (Aretha. , 2022). Sedangkan di Ruang Lavender RS Tk II Moh Ridwan Meuraksa Jakarta Timur terdapat 8 pasien dengan dispepsia dan yang mengalami kecemasan sebanyak 4 pasien pada tanggal 15 Februari 2025.

Seseorang pasti mengalami kecemasan pada kondisi tertentu, menurut Peplau dalam (Siahaan, 2022), terdapat empat jenis kecemasan yaitu: Kecemasan ringan, Kecemasan sedang, Kecemasan berat dan Panik.

Dampak dari kecemasan ini seringkali berupa perasaan gelisah, ketakutan, dan kekhawatiran yang tidak beralasan. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku individu, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, kesulitan dalam memusatkan perhatian, mudah tersinggung, kehilangan nafsu makan, menjadi lebih sensitif, dan mengalami gangguan tidur (Lianasari dan Purwati, 2021).

Perawat memiliki peran yang sangat penting dalam menangani pasien yang mengalami gangguan psikososial, khususnya kecemasan. Pendekatan yang digunakan oleh perawat mencakup empat aspek, yaitu promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Perawat dalam peran promotif, memberikan pendidikan kesehatan mengenai kecemasan kepada pasien dan keluarganya, agar mereka lebih memahami kondisi yang dialaminya. Di sisi lain, dalam peran preventif, perawat menjelaskan kepada keluarga tentang pentingnya mengenali gejala kecemasan. Hal ini memungkinkan keluarga untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan. Selanjutnya, dalam aspek kuratif, perawat bertanggung jawab untuk memberikan pengobatan kepada pasien yang mengalami kecemasan. Mereka juga memantau konsumsi obat dan membantu manajemen stres pasien. Terakhir, dalam peran rehabilitatif, perawat memberikan penjelasan kepada pasien dan keluarga tentang cara-cara untuk mencegah terjadinya kekambuhan kecemasan di masa mendatang (Keliat, dkk. , 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik mengangkat judul pada kasus ini adalah Asuhan Keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Dispepsia Dengan Ansietas.

## **1.2 Batasan Masalah**

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada “ Asuhan Keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Dispepsia Dengan Ansietas di Rs Tk II Moh Ridwan Meuraksa Jakarta Timur”

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan angka kejadian di RS Tk. II Moh Ridwan Meuraksa 8 pasien dengan dispepsia dan 4 pasien yg mengalami ansietas sehingga dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut. “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami dispepsia dengan ansietas di Rs Tk II Moh Ridwan Meuraksa?”

## **1.4 Tujuan**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum yang ingin dicapai penulis menyusun Karya Tulis Ilmiah yaitu untuk menerapkan Asuhan Keperawatan pada pasien yang mengalami dispepsia dengan ansietas ringan di ruang Lavender RS Tk. II Moh Ridwan Meuraksa Jakarta Timur.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami dispepsia dengan ansietas di RS Tk. II Moh Ridwan Meuraksa
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien ansietas di RS Tk II. Moh Ridwan Meuraksa
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien yang mengalami ansietas di RS Tk. II Moh Ridwan Meuraksa
- d. Melakukan Tindakan keperawatan pada pasien ansietas di RS Tk. II Moh Ridwan Meuraksa

- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien yang mengalami ansietas di RS TK.

II Moh Ridwan Meuraksa

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Memperbanyak pengetahuan dan wawasan tentang Asuhan Keperawatan pada pasien yang mengalami Dispepsia dengan Ansietas Di Ruang Lavender RS Tk. II Moh Ridwan Meuraksa Jakarta Timur

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari sebuah Karya Tulis Ilmiah tentang ansietas yang berhubungan dengan dispepsia sangat luas dan beragam mencakup berbagai aspek dalam perawatan kesehatan dan pendidikan.

- a. Bagi pasien dan keluarga

Penelitian semacam ini dapat memberikan Informasi yang jelas tentang bagaimana ansietas dapat mempengaruhi pemulihan setelah dispepsia bagi perawat karya tulis ilmiah ini menyediakan landasan teoritis dan Praktis yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas perawatan yang diberikan kepada pasien dispepsia yang mengalami ansietas. Perawat dapat memanfaatkan temuan dari ini untuk mengidentifikasi pasien yang beresiko tinggi mengalami ansietas dan menerapkan intervensi dini yang sesuai. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan efektivitas perawatan dan mempercepat proses pemulihan pasien

- b. Rumah sakit

Dapat merasakan manfaat dari penelitian ini dalam konteks operasional dan kualitas layanan. Ini dapat mencakup pelatihan khusus bagi staf medis tentang pengelolaan ansietas, penyediaan fasilitas dukungan psikologis, dan integrasi layanan Kesehatan mental dalam perawatan rutin pasien dispepsia

c. Institusi Pendidikan

Dapat menggunakan karya tulis ilmiah ini sebagai bahan ajar yang berharga Mahasiswa dapat mempelajari hubungan kompleks antara ansietas dan dispepsia serta mempelajari teknik praktis untuk mengelola kondisi di dalam konteks klinis.